



Hotel Mahal, Wisatawan Pilih Pulang

Wali Kota Minta Tidak Aji Mumpung

JOGJA - Perilaku *nutuk rego* (pukul harga) tidak hanya dilakukan pedagang kaki lima (PKL) atau juru parkir saja. Perhotelan yang menaikkan tarif selama liburan akhir tahun ini juga dikeluhkan. Bahkan ada wisatawan yang akhirnya membatalkan rencana liburan di Jogjakarta karena tidak mendapatkan hotel sesuai bujetnya. Uma Widya bersama puterinya ke-

marin (23/12) seharusnya dijadwalkan masih berlibur di Jogja. Tapi karena tidak mendapatkan kamar hotel, Uma dan puterinya memutuskan pulang ke Jakarta dan membatalkan perpanjangan wisata di Jogja. "Mau perpanjangan, hotel sudah *full*, kalau ada tarifnya sudah di atas Rp 1 juta," ujarnya saat ditemui di Stasiun Tugu Jogja. »

↳ Baca Hotel Mahal... Hal 7



Haryadi Suyuti
Wali Kota Jogja



Istidjab M Danunegoro
Ketua BPD PHRI DU

Silakan tanya PHRI sudah sehat belum, kalau sehat PHRI tidak minta perpanjangan."

Untuk hotel bintang rata-rata sudah di atas Rp1 juta."

Tindi
Untuk
Untuk
Jamp
Pit. Kepala

Uma bersama puterinya sebenarnya sudah berada di Jogja sejak 18 Desember lalu dan akan

diperpanjang hingga akhir tahun, bersamaan suaminya yang akan menyusul. Tapi upaya Uma untuk

memperpanjang liburannya kandas, karena tidak mendapatkan kamar hotel yang sesuai dengan

anggarannya. "Pulang saja, besok tahun baru jalan-jalan di Jakarta saja," ujarnya dengan nada kecewa.

Ia mengaku heran dengan banyaknya hotel di DIJ tapi dirinya masih merasa kesulitan mendapatkan kamar hotel. Menurutnya, jika tidak sudah dipesan, kamar di hotel sudah penuh. Kalaupun ada, tarifnya bagi Uma sudah terlalu mahal. "Harganya melonjak dari yang saya pesan jauh hari," terang ibu muda yang juga mengaku sempat kesulitan mendapatkan tiket pulang ke Jakarta ini.

Ketika dikonfirmasi Ketua BPD Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIJ Istdijab M Danunegoro mengakui, pada libur akhir tahun ini menaikkan tarif kamar. Menurutnya, itu merupakan hal yang lumrah

dilakukan saat *peak season*. "Untuk hotel bintang rata-rata sudah di atas Rp1 juta," ungkapnya.

Menurut Istdijab, pada akhir tahun ini biasanya pada *peak season* kalangan perhotelan menaikkan tarif 20-30 persen. Selain itu perhotelan juga menerapkan beberapa aturan seperti minimal menginap dua malam dan disambungkan dengan event malam pergantian tahun.

Pada libur akhir tahun ini, lanjut Istdijab, tingkat okupansi atau keterisian kamar yang berada di ring satu sudah terisi 100 persen. Sedang yang diluar ring satu sudah sekitar 80 persen. Penuhnya hotel berbintang juga berimbas pada hotel nonbintang. "Hotel nonbintang rata-rata juga sudah 50 persen," ungkapnya.

Terkait hal ini, Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti (HS) pun kembali mengingatkan pelaku pariwisata di Kota Jogja, baik PKL, juru parkir maupun perhotelan supaya tidak *aji mumpung*. "Semuanya, termasuk hotel, harus taat asas," tegasnya saat ditemui di Balai Kota Timoho, Jogja, kemarin (23/12).

Persoalan tarif hotel sendiri sempat menjadi salah satu pertimbangan HS untuk memperpanjang moratorium izin pendirian hotel di Kota Jogja. Menurutnya, moratorium bukan hanya persoalan waktu penahanan pemberian izin hotel baru, tetapi lebih pada persoalan yang terjadi dalam bisnis industri perhotelan. "Silakan tanya PHRI sudah sehat belum, kalau sehat PHRI tidak minta perpanjangan," ujarnya. (pra/laz/ga)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005